



Konseling Multibudaya Berbasis Kearifan Lokal untuk Mencegah *Bullying*

Nisa Ceres¹, Dewi Nurul Amin Narsih², Hanlog Liana Hengky Lasatama³,
Yanuaristanti Rusfatus Aningtyas⁴, Nora Yuniar Setyaputri⁵

Universitas Nusantara PGRI Kediri

nisaceres04@gmail.com¹, dewinurull12@gmail.com², hanlogliana080@gmail.com³,
tantirufatustyas@gmail.com⁴, setyaputrinora@gmail.com⁵

ABSTRACT

This article discusses the urgency of multicultural counseling based on local wisdom as a preventive effort against bullying in Indonesian schools. Bullying, which appears in physical, verbal, social, and digital forms, is often reinforced by cultural factors such as seniority and social stereotyping. Conventional counseling approaches frequently fail because they do not consider students' cultural backgrounds. Integrating local wisdom such as empathy, mutual respect, and communal harmony into the counseling process increases students' acceptance of interventions and strengthens positive relationships among peers. Multicultural counseling is implemented through culturally sensitive assessment, value-based intervention design, and collaborative involvement of teachers, parents, and the school environment. This approach improves students' conflict resolution skills, fosters empathy, and reduces aggressive behavior. Therefore, multicultural counseling grounded in local values constitutes an effective and context-relevant strategy for preventing bullying within Indonesia's diverse educational settings.

Keywords: Multicultural counseling, bullying prevention, local wisdom, school climate

ABSTRAK

Artikel ini membahas urgensi konseling multibudaya berbasis kearifan lokal sebagai strategi pencegahan bullying di sekolah Indonesia. Bullying yang muncul dalam bentuk fisik, verbal, sosial, hingga daring diperparah oleh faktor budaya seperti senioritas dan stereotip sosial. Pendekatan konseling konvensional sering kurang efektif karena tidak mempertimbangkan latar budaya siswa. Integrasi kearifan lokal seperti empati, tepa selira, serta nilai saling menghormati meningkatkan penerimaan siswa terhadap layanan konseling dan memperkuat hubungan sosial. Konseling multibudaya dilakukan melalui asesmen sensitif budaya, perancangan intervensi berbasis nilai lokal, serta kerja sama konselor, guru, orang tua, dan lingkungan sekolah. Pendekatan ini mendorong kemampuan siswa dalam menyelesaikan konflik, menumbuhkan empati, dan menurunkan perilaku agresif. Dengan demikian, konseling multibudaya berbasis kearifan lokal menjadi strategi yang efektif dan relevan dalam mencegah bullying di lingkungan pendidikan yang beragam.

Kata Kunci: Konseling multibudaya, bullying, kearifan lokal, pencegahan

PENDAHULUAN

Fenomena *bullying* masih terus menjadi perbincangan hangat dalam dunia pendidikan di Indonesia. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa tindakan *bullying* tidak hanya secara fisik, verbal, sosial maupun pengucilan masih tetap marak di lingkungan sekolah. Kasus *bullying* menunjukkan bahwa sekolah yang seharusnya menjadi teman aman bagi siswa terkadang gagal menjamin rasa aman dan



Sabtu, 20 Desember 2025 Via Zoom

SENJA KKN #6 +PRO SIDING

Seminar Nasional Dalam Jaringan: Konseling Kearifan Nusantara
Membangun Resiliensi dan Makna Kemanusiaan di Era BANI melalui
Integrasi Kompetensi Profesional, Kearifan Lokal, dan AI



Terindeks:



ISSN 2810-0239



Scope & Focus Prosiding

1. Bimbingan dan Konseling Multikultural
2. Best Practice Kearifan Lokal untuk Penguatan Isu Kesehatan Mental
3. Integrasi Kearifan Lokal dengan Layanan BK
4. Best Practice 7 Jurus Hebat BK
5. Penguatan Permasalahan Generasi Z (Pribadi, Sosial, Akademik & Karir)
6. Asesmen, Evaluasi & Manajemen Layanan BK
7. Peningkatan Nasionalisme dan Kebhinekaan Generasi Z
8. Character Building Berbasis Kearifan Lokal
9. Media dan Inovasi Bermuatan Kearifan Lokal

penghormatan terhadap perbedaan antar siswa. Di sisi lain, upaya pencegahan dan penanggulangan *bullying* melibatkan peran aktif konseling serta intervensi dari pihak sekolah. Peran guru BK atau konselor sekolah berfungsi sebagai fasilitator, fasilitator, dan motivator melalui konseling individu, bimbingan klasikal, bimbingan kelompok, atau konseling kelompok yang bisa membantu untuk mengurangi perilaku *bullying* dan mendukung kesejahteraan siswa. Namun, efektivitas intervensi tersebut seringkali terbatas jika pendekatan tidak mempertimbangkan konteks budaya, latar belakang sosial, nilai lokal, dan identitas siswa. Di Indonesia faktor budaya seperti senioritas, stereotip sosial, dan normalisasi kekerasan verbal berkontribusi menjadi terbentuknya perilaku *bullying* di sekolah. Dengan latar belakang masyarakat Indonesia yang beragam suku, kebudayaan, norma sosial, dan nilai tradisional sehingga muncul kebutuhan untuk pendekatan konseling yang lebih kontekstual dan sensitif budaya.

Beberapa penelitian menegaskan bahwa integrasi kearifan lokal dapat memperkuat efektivitas program pencegahan *bullying*. Kamilah dkk., (2025) memperkenalkan serta mengintegrasikan nilai-nilai kearifan lokal Sunda, seperti silih asih (saling mengasihi), silih asah (saling mengajari), dan silih asuh (saling membimbing), sebagai pendekatan budaya dalam upaya pencegahan kekerasan seksual dan perundungan di sekolah. Penelitian lain oleh Junaid dkk., (2023) yang mengembangkan media webtoon berbasis nilai budaya Bugis–Makassar (Sipakatau, Sipakalebbi, Sipakainge') menunjukkan bahwa nilai budaya lokal dapat meningkatkan pemahaman siswa tentang pentingnya saling menghargai dan menurunkan kecenderungan perilaku *bullying*. Ardhaniasih dkk., (2025) menunjukkan bahwa kegiatan berbasis budaya lokal dapat melatih empati, solidaritas, dan komunikasi sehat pada siswa sekolah dasar, sehingga turut membantu mencegah perilaku *bullying*.

Dengan demikian, pendekatan konseling multibudaya berbasis kearifan lokal menjadi kebutuhan mendesak dalam pencegahan *bullying* di sekolah Indonesia. Pendekatan ini tidak hanya membuat intervensi lebih sesuai dengan realitas sosial budaya siswa, tetapi juga meningkatkan penerimaan siswa terhadap layanan konseling di sekolah.

Melalui penelusuran studi literatur ini, bertujuan untuk mencegah *bullying* menggunakan Konseling Multibudaya berbasis kearifan lokal yang mana Integrasi nilai lokal ke dalam proses konseling dipercaya mampu menciptakan lingkungan sekolah yang lebih aman, inklusif, dan berkeadilan sosial. Oleh karena itu, konseling multibudaya berbasis kearifan lokal merupakan strategi komprehensif yang sangat



Sabtu, 20 Desember 2025 Via Zoom

SENJA KKN #6 +PRO SIDING

Seminar Nasional Dalam Jaringan: Konseling Kearifan Nusantara

Membangun Resiliensi dan Makna Kemanusiaan di Era BANI melalui Integrasi Kompetensi Professional, Kearifan Lokal, dan AI



Terindeks:



ISSN 2810-0239



Scope & Focus Prosiding

1. Bimbingan dan Konseling Multikultural
2. Best Practice Kearifan Lokal untuk Penanganan Isu Kesehatan Mental
3. Integrasi Kearifan Lokal dengan Layanan BK
4. Best Practice 7 Jurus Hebat BK
5. Penanganan Permasalahan Generasi Z (Pribadi, Sosial, Akademik & Karir)
6. Asesmen, Evaluasi & Manajemen Layanan BK
7. Peningkatan Nasionalisme dan Kebhinekaan Generasi Z
8. Character Building Berbasis Kearifan Lokal
9. Media dan Inovasi Bermuatan Kearifan Lokal

relevan untuk memperkuat upaya pencegahan *bullying* di sekolah-sekolah di Indonesia.

Metode

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan studi literatur dengan cara mengumpulkan data pustaka, membaca dan mencatat, serta mengelola bahan penelitian yang relevan dengan tujuan penelitian (Muslimin, M. 2025). Dalam hal ini untuk strategi efektif Konseling Multibudaya berbasis Kearifan Lokal untuk mencegah *Bullying* atau Perundungan.

PEMBAHASAN

Hakikat *Bullying* dan Tantangan Penangannya

Bullying di sekolah tidak hanya berupa kekerasan fisik, tetapi juga mencakup kekerasan verbal, sosial, dan tindakan pengucilan. memaknai *bullying* sebagai perilaku agresif yang dilakukan secara berulang dan melibatkan ketidakseimbangan kekuatan (Daulay dkk., 2025). Perilaku *Bullying* di Indonesia, kerap diperkuat oleh budaya senioritas, stereotip sosial, serta toleransi terhadap tindakan merendahkan dalam pergaulan antar siswa.

Berbagai upaya intervensi telah dilakukan melalui bimbingan dan konseling, tetapi efektivitasnya sering terhambat oleh pendekatan yang kurang mempertimbangkan keberagaman budaya, nilai tradisional, dan identitas siswa. Hal ini sejalan dengan temuan Fithriyah dkk., (2025) yang menyatakan bahwa konseling yang tidak peka budaya cenderung gagal menjangkau akar persoalan. Dengan demikian, permasalahan *bullying* yang berlatar multibudaya harus dipahami sebagai fenomena sosial kultural yang memerlukan pendekatan berbasis nilai dan norma yang hidup dalam masyarakat.

Subjek yang Terlibat dalam Pencegahan *Bullying* Berbasis Konseling Multibudaya

Guru Bimbingan dan Konseling (BK) atau konselor merupakan pihak yang memiliki peran strategis dalam mencegah *bullying* (Valencya dkk., 2025). Hubungan konseling yang empatik dan menerima merupakan dasar keberhasilan intervensi. Dalam praktik di Indonesia, konselor dituntut tidak hanya memfasilitasi proses konseling, tetapi juga menjadi mediator yang menjembatani perbedaan budaya di antara siswa. Selain konselor, siswa merupakan pihak yang berpengaruh dalam keberhasilan program pencegahan. Penelitian Kamilah dkk., (2025) menunjukkan bahwa pengenalan nilai lokal seperti silih asih, silih asah, dan silih asuh mampu meningkatkan empati dan sikap saling menghargai. Lingkungan sekolah termasuk



Sabtu, 20 Desember 2025 Via Zoom

SENJA KKN #6 +PRO SIDING

Seminar Nasional Dalam Jaringan: *Konseling Kearifan Nusantara*
Membangun Resiliensi dan Makna Kemanusiaan di Era BANI melalui Integrasi Kompetensi Profesional, Kearifan Lokal, dan AI



Terindeks:



ISSN 2810-0239



Scope & Focus Prosiding

1. Bimbingan dan Konseling Multikultural
2. Best Practice Kearifan Lokal untuk Peningkatan Isu Kesehatan Mental
3. Integrasi Kearifan Lokal dengan Layanan BK
4. Best Practice 7 Jurus Hebat BK
5. Peningkatan Permasalahan Generasi Z (Pribadi-sosial, Akademik & Karir)
6. Asesmen, Evaluasi & Manajemen Layanan BK
7. Peningkatan Nasionalisme dan Kebhinekaan Generasi Z
8. Character Building Berbasis Kearifan Lokal
9. Media dan Inovasi Bermuatan Kearifan Lokal

guru, kepala sekolah dan tenaga pendidik lainnya, memiliki peranan pendukung melalui penciptaan iklim sekolah yang menghargai keberagaman.

Ruang Implementasi Konseling Multibudaya Berbasis Kearifan Lokal

Intervensi tidak terbatas pada ruang konseling, tetapi diterapkan dalam berbagai lingkungan yang menjadi tempat terjadinya interaksi sosial siswa. Lingkungan sekolah seperti kelas, halaman, koridor, dan area istirahat merupakan ruang yang sering muncul sebagai tempat terjadinya *bullying* (Asikin dkk., 2021). Selain itu, ruang digital juga perlu diperhatikan mengingat semakin meningkatnya insiden perundungan daring. Penelitian Ambarwati (2025) menunjukkan bahwa penggunaan nilai budaya efektif ketika didukung oleh praktik sosial di luar sekolah. Hal ini menunjukkan bahwa intervensi berbasis kearifan lokal membutuhkan ruang penerapan yang luas, baik dalam aktivitas formal maupun nonformal siswa.

Waktu yang Tepat untuk Melaksanakan Intervensi Pencegahan

Intervensi perlu dilakukan sejak dini melalui pencegahan primer, yakni pada masa orientasi atau awal tahun ajaran (Nurhayati, 2024). Pada tahap ini, siswa mendapatkan pembinaan mengenai nilai-nilai budaya lokal dan penguatan sikap saling menghormati. Pencegahan sekunder dilakukan ketika muncul tanda-tanda ketegangan antar siswa, terutama pada kelompok berbeda suku, bahasa, atau latar budaya (Ferdiansyah dkk., 2025). Penelitian Kamilah dkk., (2025) menegaskan bahwa program yang dilakukan secara konsisten dan berkelanjutan memberikan hasil lebih baik dibandingkan intervensi yang bersifat sementara. Pencegahan tersier dilaksanakan setelah terjadi kasus *bullying*, bertujuan mengembalikan hubungan sosial dan meminimalkan dampak psikologis bagi korban maupun pelaku.

Alasan Urgensi Integrasi Kearifan Lokal dalam Konseling Multibudaya

Kearifan lokal memuat nilai moral dan sosial yang telah lama dihayati dalam kehidupan masyarakat Indonesia. Nilai tersebut mudah diterima siswa karena selaras dengan pengalaman mereka sehari-hari. Oleh karena itu, konsep kearifan lokal menjadi landasan penting dalam proses konseling yang berupaya menginternalisasi sikap saling menghormati dan menghargai perbedaan (Daulay dkk., 2025). Temuan penelitian oleh Iftirosy dkk., (2025) menunjukkan bahwa nilai budaya mampu menumbuhkan empati, mengurangi sikap agresif, dan membangun relasi sosial yang sehat. Mengacu pada pandangan Pedersen (1991), konseling yang memperhatikan keragaman budaya akan lebih efektif karena menghargai cara



Sabtu, 20 Desember 2025 Via Zoom

SENJA KKN #6 +PRO SIDING

Seminar Nasional Dalam Jaringan: Konseling Kearifan Nusantara

Membangun Resiliensi dan Makna Kemanusiaan di Era BANI melalui Integrasi Kompetensi Professional, Kearifan Lokal, dan AI



Terindeks:



Scope & Focus Prosiding

1. Bimbingan dan Konseling Multikultural
2. Best Practice Kearifan Lokal untuk Peningkatan Isu Kesehatan Mental
3. Integrasi Kearifan Lokal dengan Layanan BK
4. Best Practice 7 Jurus Hebat BK
5. Peningkatan Permasalahan Generasi Z (Pribadi-sosial, Akademik & Karir)
6. Asesmen, Evaluasi & Manajemen Layanan BK
7. Peningkatan Nasionalisme dan Kebhinekaan Generasi Z
8. Character Building Berbasis Kearifan Lokal
9. Media dan Inovasi Bermuatan Kearifan Lokal

pandang konseli. Berdasarkan integrasi teori tersebut, pendekatan konseling multibudaya berbasis kearifan lokal dapat dipandang sebagai pengembangan teori baru yang relevan dengan konteks sosial Indonesia.

Mekanisme Konseling Multibudaya Berbasis Kearifan Lokal dalam Mencegah Bullying

Pelaksanaan konseling multibudaya berbasis kearifan lokal dimulai dengan asesmen yang memperhatikan latar budaya siswa, termasuk nilai keluarga, bahasa, serta norma sosial yang mempengaruhi perilaku mereka (Hadi, 2025). Pemahaman ini menjadi dasar bagi konselor dalam merancang intervensi yang sesuai konteks. Setelah itu, nilai-nilai kearifan lokal seperti gotong royong, tepa selira, atau silih asih diintegrasikan ke dalam proses konseling untuk menanamkan sikap saling menghormati dan empati antar siswa.

Proses ini diperkuat melalui pendekatan humanistik yang menekankan hubungan konseling yang empatik dan dialog mengenai makna nilai budaya dalam kehidupan siswa. Konselor juga bekerja sama dengan guru dan orang tua agar nilai-nilai tersebut diterapkan secara konsisten dalam keseharian (Daulay dkk., 2025). Pada tahap akhir, konselor melakukan evaluasi berkala untuk menilai perubahan perilaku siswa, terutama terkait kemampuan mereka mengelola konflik dan mengurangi tindakan agresif. Melalui langkah-langkah ini, konseling multibudaya berbasis kearifan lokal menjadi pendekatan yang efektif untuk mencegah *bullying* di lingkungan sekolah.

KESIMPULAN DAN SARAN

Bullying di sekolah merupakan masalah kompleks yang tidak hanya dipengaruhi oleh dinamika individu, tetapi juga oleh konteks budaya dan nilai sosial yang hidup di masyarakat. Konseling multibudaya berbasis kearifan lokal menjadi pendekatan yang tepat karena mampu menyesuaikan intervensi dengan latar belakang siswa yang beragam. Integrasi nilai-nilai lokal seperti empati, saling menghormati, dan gotong royong terbukti memperkuat efektivitas konseling serta meningkatkan keterlibatan siswa dalam proses pencegahan *bullying*. Melalui asesmen sensitif budaya, pemilihan nilai lokal yang relevan, dan kolaborasi antara konselor, guru, orang tua, serta lingkungan sekolah, konseling menjadi lebih holistik dan berdampak pada perubahan perilaku siswa. Pendekatan ini tidak hanya menekan perilaku agresif tetapi juga membangun iklim sekolah yang aman, inklusif, dan berkeadilan sosial.



Sabtu, 20 Desember 2025 Via Zoom

SENJA KKN #6 +PRO SIDING

Seminar Nasional Dalam Jaringan: Konseling Kearifan Nusantara

Membangun Resiliensi dan Makna Kemanusiaan di Era BANI melalui Integrasi Kompetensi Profesional, Kearifan Lokal, dan AI



Terindeks:



ISSN 2810-0239



Scope & Focus Prosiding

1. Bimbingan dan Konseling Multikultural
2. Best Practice Kearifan Lokal untuk Penanganan Isu Kesehatan Mental
3. Integrasi Kearifan Lokal dengan Layanan BK
4. Best Practice 7 Jurus Hebat BK
5. Penanganan Permasalahan Generasi Z (Pribadi-sosial, Akademik & Karir)
6. Asesmen, Evaluasi & Manajemen Layanan BK
7. Peningkatan Nasionalisme dan Kebhinekaan Generasi Z
8. Character Building Berbasis Kearifan Lokal
9. Media dan Inovasi Bermuatan Kearifan Lokal

Berdasarkan kesimpulan tersebut, konselor sekolah perlu memperkuat kompetensi multibudaya agar mampu merancang intervensi yang relevan dengan keberagaman siswa. Sekolah disarankan untuk menjadikan kearifan lokal sebagai bagian integral dalam kurikulum maupun kegiatan non-akademik sehingga nilai-nilai tersebut dapat diterapkan secara konsisten dalam kehidupan sehari-hari siswa. Kolaborasi antara guru, orang tua, dan masyarakat juga penting agar penanaman nilai budaya tidak berhenti di sekolah saja, tetapi berlanjut dalam lingkungan sosial siswa. Penelitian lanjutan diperlukan untuk mengembangkan model konseling multibudaya berbasis kearifan lokal yang lebih spesifik sesuai karakteristik daerah sehingga penerapannya dapat semakin optimal di berbagai konteks pendidikan.

DAFTAR RUJUKAN

- Ambarwati, A., Ash-Shiddiqy, A. R., Dewi, A. S., Astuti, E. N., & Ardiyanti, S. (2025). Analisis Dampak Pendidikan Multikultural Dalam Mencegah Perilaku Bullying di Sekolah Dasar. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(01), 1340-1350.
- Ardhaniasih, N. L. S., Ginanti, N. P. O., Harumtini, N. P. I., & Susiani, K. (2025). Revitalisasi megoak-goakan sebagai media pembelajaran IPS berbasis budaya untuk menumbuhkan empati dan mencegah bullying di sekolah dasar. *JPGI (Jurnal Penelitian Guru Indonesia)*, 10(1), 70-75.
- Daulay, I., Hidayat, R., & Harahap, S. M. (2025). Pendidikan Multikultural Untuk Mencegah Bullying Etnosentrisme di Pondok Pesantren. *Jurnal Pendidikan Indonesia: Teori, Penelitian, dan Inovasi*, 5(1).
- Ferdiansyah, M., Lubis, M. A., Zubaidah, Z., & Zulfikar, M. (2025). Konstruksi teoretik modul konseling interkultural dalam penanganan bullying di sekolah dasar multikultural. *Proceedings Academic Universitas Jambi*, 1(1), 322-328.
- Fithtriyah, I. (2025). Strategi Bimbingan dan Konseling dalam Mencegah Kekerasan Psikologis di MTs Miftahul Qulub Polagan Pamekasan. *Dinamika: Jurnal Studi Kepesantrenan dan Keislaman*, 3(01), 68-80.
- Hadi, S. (2025). Peran Konselor Sekolah dalam Penanganan Kasus Bullying dan Dampaknya terhadap Iklim Sosial. *Jurnal Keguruan dan Ilmu Pendidikan (JKIP)*, 3(1), 32-38.
- Iftirosy, V. A., Wulan, D. A. R. W., Pratama, A. Y., Prasasti, A. E., Adelia, T. D. A., Alfiano, E. W., & Setyaputri, N. Y. (2025). Konseling multibudaya sebagai upaya menjaga kearifan lokal di tengah perubahan budaya generasi Z. *Prosiding Konseling Kearifan Nusantara (KKN)*, 4, 965-970.



- Junaid, N., Hidayanti, F., Rafli, M., & Arnidah, A. (2023). Development of 3S Cultural Webtoon Media (Sipakatau, Sipakalebbi, Sipakainge') as an Effort to Prevent Bullying Among Makassar City High School Students. *Jurnal PENA: Penelitian dan Penalaran*, 10(1), 103-108.
- Kamilah, A., Astuti, H. D., Wiharma, C., Aulia, S. H., Kusworo, F. R. A. A., & Ramadani, A. R. (2025). Tantangan Implementasi Kearifan Lokal dalam Upaya Mencegah dan Mengatasi Kekerasan Seksual dan Perundungan di Lingkungan Sekolah. *KADARKUM: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 6(1), 13-32.
- Nurhayati, R., Jamaluddin, J., & Faizah, A. (2025). Analisis Dampak Bimbingan Konseling Islam Dalam Membentuk Karakter Siswa Berbasis Nilai-Nilai Budaya Lokal. *Jurnal Mimbar: Media Intelektual Muslim dan Bimbingan Rohani*, 11(2), 49-70.
- Muslimin, M. (2025). Analisis Pemanfaatan Zep Quiz Berbasis Gamifikasi sebagai Media Eval-uasi Pembelajaran Sains di Sekolah Dasar. *Juara SD: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Sekolah Dasar*, 4(1), 72-78.